

# Kegiatan Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Melalui Buku Cerita Berbasis Budaya Indragiri Hulu di SD Negeri 012 Beringin Jaya

Jesi Alexander Alim\*, Neni Hermita, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi, Erlisnawati, Muhammad Fendrik, Siti Nuranisah Siregar, Maryatul Qibtia, Lora Septiana, & Rokiya Dita

Universitas Riau

\* [jesi.alexander@lecturer.unri.ac.id](mailto:jesi.alexander@lecturer.unri.ac.id)

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di SD Negeri 012 Beringin Jaya melalui penggunaan buku cerita yang berbasis budaya Indragiri Hulu. Literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar sebagai fondasi bagi pembelajaran di tingkat yang lebih lanjut. Namun, pendekatan konvensional sering kali kurang mampu menarik minat siswa, terutama ketika materi yang disampaikan tidak berkaitan langsung dengan lingkungan atau budaya mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, kegiatan ini mengembangkan dan menerapkan buku cerita yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indragiri Hulu. Buku cerita ini dirancang tidak hanya untuk memperkuat kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan literasi dan numerasi siswa, serta peningkatan kesadaran budaya lokal mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan di SD Negeri 012 Beringin Jaya, serta menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Indragiri Hulu dan sekitarnya.

**Kata kunci:** literasi; numerasi; buku cerita; budaya indragiri hulu

**Abstract.** The service activity was carried out with the aim of improving students' literacy and numeracy skills at state elementary school 12 Beringin Jaya through the use of storybooks based on Indragiri Hulu culture. Literacy and numeracy are basic skills that are very important for elementary school students to master as a foundation for learning at a more advanced level. However, conventional approaches are often less able to attract students' interest, especially when the material presented is not directly related to their environment or culture. To overcome this, this activity develops and implements a storybooks that integrates Indragiri Hulu culture values. This storybook is designed not only to strengthen reading and counting skills, but also to foster a sense of love and pride for local cultural heritage. The result of this service showed a significant improvement in students' literacy and numeracy skills, as well as an increase in their local cultural awareness. Overall, this activity is expected to make a positive contribution to the development of education at state elementary school 012 Beringin Jaya and become a model that can be replicated in other schools in Indragiri Hulu and surrounding areas.

**Keywords:** literacy; numeracy; storybooks; indragiri hulu culture

---

**To cite this article:** Alim, J.A., Hermita, N., Alpusari, M., Marhadi, H., Erlisnawati., Fendrik, M., Siregar, S. N., Qibtia, M., Septiana, L., & Dita, R. 2024. Kegiatan Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Melalui Buku Cerita Berbasis Budaya Indragiri Hulu Di SD Negeri 012 Beringin Jaya. *Unri Conference Series: Community Engagement* 6: 343-349. <https://doi.org/10.31258/unricsce.6.343-349>

© 2024 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2024

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi di Indonesia masih terbilang rendah yang mana hal ini berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018. Hasil PISA 2018 menempatkan Indonesia di urutan 74 yang merupakan peringkat ke 6 dari bawah dalam kategori kemampuan membaca, turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Sementara pada kategori matematika berada di urutan 73 peringkat 7 dari bawah, dan pada kategori *sains*, Indonesia berada di urutan 71 yakni peringkat 9 dari bawah Naibaho,dkk 2022 dalam (Mubarakati et al., 2022). *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang merupakan lembaga yang melakukan sebuah program PISA merilis hasil terbaru pada tahun 2023. Meskipun Indonesia naik lima peringkat dalam keterampilan matematika dan literasi numerasi, skor Indonesia mengalami penurunan sebesar 13 poin dibandingkan dengan hasil tahun 2018. Skor matematika Indonesia adalah 366, yang tertinggal 106 poin dari rata-rata global. Bidang matematika dan literasi numerasi juga merupakan area dengan persentase tertinggi siswa berketerampilan rendah, di bawah level dua, yaitu sebesar 82 persen (Yuda & Rosmilawati, 2024)

Literasi numerasi merupakan kecakapan hidup abad XXI yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan taraf hidup sehingga menentukan kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan pendidikan suatu bangsa ditentukan oleh budaya literasi numerasi di kalangan peserta didik (Yuliawanti et al., 2019). Budaya ini menjadi kekuatan penting bagi suatu negara untuk bersaing dengan negara lain, karena kemampuan literasi numerasi merupakan modal dasar bagi siswa dalam memahami pelajaran atau materi. Peningkatan literasi numerasi pada siswa menjadi indikator kesuksesan pembelajaran, yang tercermin dari semakin meningkatnya kemampuan mereka dalam memahami materi. Selain itu, kemampuan dan minat baca siswa sangat berpengaruh dalam memajukan dunia pendidikan, karena membaca merupakan jendela dunia (Rosalinda & Rahmawati, 2022)

Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif. Sementara numerasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka dalam berbagai konteks, seperti matematika, statistik, dan pemecahan masalah yang melibatkan angka (Rifi, 2024). Literasi numerasi merupakan kemampuan dan keahlian seseorang dalam memanfaatkan logika penalarannya untuk berpikir (Kusumaningpuri dkk, 2022). Penalaran, yaitu penguraian dan pemahaman pada suatu pernyataan yang berasal dari berbagai kegiatan untuk memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan Abidin,dkk 2017 dalam (Mubarakati et al., 2022).

Di Negara Republik Indonesia, melalui program yang dibuat oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mewacanakan Gerakan Literasi Nasional ( GLN). Hal tersebut dilaksanakan oleh pemerintah melalui pendidikan yakni di sekolah yang disebut sebagai Gerakan literasi Sekolah (GLS) (Perdana & Suswandari, 2021). Salah satu bentuk Gerakan literasi dan numerasi adalah dalam bentuk literasi numerasi. Gerakan literasi dan numerasi di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi diantaranya dengan pelatihan bagi guru (Han dkk, 2017) . Hal ini dilakukan dengan tujuan agar guru memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengaplikasikan literasi dan numerasi di sekolah. Selain itu, peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar dengan penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan literasi dan numerasi baik fiksi maupun nonfiksi.

Dari penelitian (Syafri et al., 2024) “ Lokakarya Pembuatan Buku Cerita Tema Matematika Bagi Guru Sekolah Dasar”. Lokakarya pembuatan buku cerita bergambar bertema matematika adalah salah satu upaya untuk mendukung indikator literasi numerasi berbasis budaya sekolah, guna menambah jumlah dan variasi ketersediaan buku literasi numerasi. Implementasi pembuatan buku naratif berilustrasi dengan tema matematika memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca serta pemahaman matematika pada anak.

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Pentingnya literasi dan numerasi bagi siswa meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan keterampilan belajar abad 21; 2) mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan di luar kelas, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dunia kerja; 3) menjadi bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam merencanakan berbagai kegiatan dengan efektif (Samsiyah, 2023). Literasi membantu siswa dalam membaca, memahami, dan menginterpretasi informasi tertulis, sementara numerasi membantu mereka menguasai konsep matematika dasar yang menjadi fondasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua kemampuan ini menjadi tolok ukur utama keberhasilan pendidikan siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Namun, kenyataannya, banyak siswa yang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Di SD Negeri 012 Beringin Jaya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar dan memahami teks, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas mendorong penulis untuk mengambil inisiatif dalam menciptakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan literasi dan numerasi siswa dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan

menyenangkan. Berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar, mereka umumnya tertarik pada hal-hal yang berwarna-warni, karena rangsangan visual yang cerah dapat menarik perhatian mereka (Jesi Alexander Alim, 2021).

Salah satu langkah yang diambil adalah dengan memanfaatkan buku cerita berbasis budaya lokal, yaitu budaya Indragiri Hulu. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa, tetapi juga memperkenalkan serta melestarikan nilai-nilai budaya setempat. Buku cerita berbasis budaya dianggap sebagai media yang efektif untuk membangun minat baca siswa karena cerita yang disajikan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka dan mencerminkan kearifan lokal yang mereka kenal. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi, serta termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Pendekatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal, sekaligus mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat Indragiri Hulu.

## METODE PENERAPAN

Penelitian ini termasuk pada penelitian pengabdian masyarakat. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di SD Negeri 012 Beringin Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berbasis buku cerita budaya Indragiri Hulu (INHU) yang diintegrasikan dengan konteks literasi dan numerasi tingkat sekolah dasar. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini siswa kelas 4 dan 5 tingkat sekolah dasar. Adapun tahapan dalam pelaksanaan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tahapan Metode Kegiatan Pengabdian Literasi dan Numerasi

| No | Tahapan Pengabdian       | Kegiatan   |
|----|--------------------------|--|
| 1  | Tahap I Persiapan        | Observasi awal terkait kemampuan awal siswa dalam literasi dan numerasi.                               |
| 2  | Tahap II Pelaksanaan     | Implementasi penggunaan buku cerita berbasis budaya INHU di kelas.                                     |
| 3  | Tahap III Analisis Hasil | Laporan hasil kegiatan peningkatan literasi dan numerasi menggunakan buku cerita berbasis budaya INHU. |

## HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Tahap observasi awal dalam kegiatan pengabdian peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui buku cerita berbasis budaya Indragiri Hulu merupakan langkah penting untuk memahami kondisi awal siswa terkait kemampuan literasi dan numerasi mereka. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa sebelum metode pengajaran berbasis budaya INHU diterapkan, serta untuk merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Pada tahap I persiapan, proses observasi mengacu pada dua aspek utama, yaitu kemampuan literasi dan numerasi yang dijalankan dalam tiga sesi pengamatan di kelas. Pada observasi kemampuan literasi siswa diminta untuk membaca teks pendek mengandung cerita sederhana yang berkaitan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kemampuan dilihat dari membaca nyaring kejelasan pengucapan, kemampuan mengenali dan mengucapkan dengan benar serta kelancaran membaca, lalu pemahaman teks dari apa yang dibaca siswa berupa pertanyaan sederhana apakah siswa mampu menangkap inti dari cerita yang dibaca dan menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Tahap observasi kemampuan numerasi siswa diberikan tugas sederhana terkait dengan operasi dasar matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, dan pengenalan bilangan. Guru meminta siswa untuk menghitung benda-benda disekitar seperti jumlah kursi, berapa banyak jumlah buku melalui pengamatan langsung. Aktivitas ini bertujuan untuk melihat siswa mampu menggunakan angka dalam

kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa diminta untuk menyelesaikan soal tertulis yang melibatkan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana. Berdasarkan temuan siswa SD Negeri 012 Beringin Jaya memiliki tantangan yang signifikan dalam hal literasi dan numerasi, untuk mengatasi kendala diperlukan metode pengajaran yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan buku cerita berbasis budaya Indragiri Hulu diharapkan dapat menjawab kebutuhan dan meningkatkan motivasi serta kemampuan mereka dalam belajar.



Gambar 1. Cover Buku Cerita Berbasis budaya INHU

Pada tahap II pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa implementasi penggunaan buku cerita berbasis budaya INHU, guru menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan buku cerita yang akan digunakan, termasuk memilih cerita yang relevan untuk topik yang sedang diajarkan. Persiapan mencakup materi numerasi yang akan diberikan kepada siswa setelah membaca cerita. Hal ini berkaitan penggunaan konsep matematika pada budaya Indragiri Hulu. Dalam pelaksanaannya di kelas, buku cerita digunakan sebagai bahan utama dalam proses pembelajaran. Guru membacakan cerita, melibatkan siswa dalam diskusi, dan memberikan soal numerasi terkait cerita berbasis budaya INHU.



Gambar 2. Numerasi dalam Buku Cerita Budaya Inderagiri Hulu

Kemampuan literasi menekankan pada pengenalan unsur budaya lokal dari Inderagiri Hulu. Pengenalan berupa makanan khas daerah, bangunan bersejarah, dan warisan benda. Siswa diajak untuk mengetahui apa-apa saja yang menjadi sejarah dari Indragiri Hulu. Dengan membaca cerita yang relevan dengan kehidupan dan budaya mereka, siswa dapat lebih mudah menghubungkan teks dengan pengalaman sehari-hari, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta analisis mereka. Selain itu, buku cerita berbasis budaya INHU memperkenalkan nilai-nilai moral, sejarah, dan adat istiadat yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Selain itu, dapat meningkatkan daya baca serta kepekaan budaya sehingga siswa mampu memahami unsur teks, mengenali unsur cerita, serta berkomunikasi secara efektif.





Gambar 3. Literasi dalam Buku Cerita Budaya Inderagiri Hulu

Setelah melakukan observasi dan evaluasi terhadap 35 siswa yang telah menjawab soal literasi dan numerasi, hasilnya menggambarkan berbagai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami teks cerita sederhana serta mengaitkan konsep matematika yang terdapat dalam cerita tersebut. Tes literasi berfokus pada kemampuan siswa dalam membaca teks, memahami alur cerita, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Sementara itu, tes numerasi mengevaluasi sejauh mana siswa mampu mengenali konsep dasar matematika seperti bilangan, penjumlahan, pengurangan, dan mengenali unsur matematika dalam cerita.



Berikut adalah penjelasan detail dari setiap soal yang telah diberikan:

**Soal 1: Setelah membaca cerita tersebut, silakan ceritakan kembali menggunakan bahasa kamu sendiri!**

Pada soal pertama, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sebagian besar siswa mampu menjawab soal ini dengan baik. Dari 35 siswa, sebanyak 25 siswa berhasil menyampaikan kembali cerita tersebut dengan kalimat yang runtut dan logis. Mereka mampu menangkap inti cerita dan menggunakan kata-kata sendiri dalam penjelasan mereka, meskipun beberapa di antaranya masih mengandalkan kalimat yang mirip dengan teks aslinya. Namun, ada 10 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami alur cerita. Jawaban mereka terkesan tidak runtut, beberapa bahkan menuliskan bagian cerita yang tidak relevan, atau hanya mengulang sebagian kecil dari teks tanpa menjelaskan keseluruhan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap bacaan, masih ada beberapa siswa yang perlu bantuan dalam mengembangkan kemampuan memahami dan menyampaikan cerita secara mandiri.

**Soal 2: Berdasarkan cerita yang kamu baca, apa saja unsur-unsur matematika yang terdapat di dalamnya?**

Pada soal kedua ini, siswa diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur matematika yang terdapat dalam cerita. Siswa diharapkan dapat mengenali hal-hal seperti bilangan, perhitungan sederhana, atau konsep matematika lain yang mungkin terdapat dalam alur cerita. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa

sekitar 28 siswa mampu menjawab soal ini dengan tepat. Mereka dapat mengaitkan cerita dengan unsur-unsur matematika, seperti menghitung jumlah objek, mengenali perhitungan sederhana, atau memahami konsep bilangan yang muncul dalam cerita. Jawaban mereka menunjukkan pemahaman yang baik akan keterkaitan antara literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, 7 siswa lainnya belum berhasil mengidentifikasi unsur matematika dalam cerita tersebut. Jawaban mereka cenderung tidak relevan atau tidak berkaitan dengan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam menghubungkan cerita dengan konsep matematika. Kemungkinan mereka belum terbiasa melihat konsep matematika di luar soal-soal formal, sehingga mereka memerlukan latihan lebih dalam mengaitkan konteks kehidupan sehari-hari dengan matematika.



### **Soal 3: Berapakah jumlah tokoh yang ada dalam cerita tersebut? Sebutkan!**

Soal ini menguji kemampuan siswa dalam mengenali dan mencermati detail dalam cerita, khususnya mengenai jumlah tokoh yang terlibat. Sebanyak 18 siswa berhasil memberikan jawaban yang tepat. Mereka menunjukkan ketelitian dalam membaca teks dan mampu menyebutkan jumlah tokoh yang ada dalam cerita dengan benar. Namun, sekitar 17 siswa lainnya memberikan jawaban yang kurang tepat. Beberapa siswa mungkin tidak membaca teks dengan cermat atau kurang fokus pada bagian yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita. Jawaban mereka menunjukkan bahwa beberapa siswa belum terbiasa mencermati informasi spesifik dalam teks, yang penting dalam memahami cerita secara utuh.

### **Soal 4: Apa yang kamu pahami dari permasalahan matematika berdasarkan cerita yang kamu baca?**

Soal ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami permasalahan matematika yang muncul dalam cerita. Jawaban pada soal ini cukup bervariasi, dengan hasil yang cenderung kurang memuaskan. Dari 35 siswa, hanya sekitar 12 siswa yang bisa menjelaskan permasalahan matematika yang terdapat dalam cerita dengan jelas dan tepat. Jawaban mereka menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami cerita dan mengaitkannya dengan konsep matematika yang lebih dalam. Mereka dapat mengidentifikasi masalah matematika, seperti perhitungan jumlah atau pemecahan masalah sederhana yang ada dalam cerita. Sebaliknya, 23 siswa lainnya memberikan jawaban yang kurang tepat atau tidak lengkap. Banyak siswa yang belum dapat memahami konsep matematika dalam cerita dengan baik. Mereka mungkin kurang terbiasa menganalisis masalah matematika dalam konteks cerita, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih kontekstual dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari diperlukan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menghubungkan literasi dan numerasi.

### **Soal 5: Sebutkan latar tempat dan waktu dari cerita tersebut!**

Soal ini menguji kemampuan siswa dalam mengenali elemen-elemen dasar cerita, yaitu latar tempat dan waktu. Sebagian besar siswa berhasil menjawab soal ini dengan baik. Sebanyak 30 siswa dapat menyebutkan dengan tepat latar tempat dan waktu yang terdapat dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang detail cerita yang mereka baca. Namun, ada 5 siswa yang masih kesulitan dalam menjawab soal ini. Jawaban mereka menunjukkan bahwa mereka

mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya latar dalam sebuah cerita, atau mungkin mereka kurang fokus pada bagian yang mendeskripsikan tempat dan waktu.

## KESIMPULAN

Kegiatan peningkatan literasi dan numerasi menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis cerita budaya Indragiri Hulu di SD Negeri 012 Beringin Jaya berhasil meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa secara signifikan. Sebagian besar siswa mampu memahami teks sederhana, menangkap inti cerita, dan menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri, sekitar 60-70% siswa menunjukkan hasil baik dalam soal literasi. Namun, pemahaman terhadap detail cerita dan pengenalan unsur matematika dalam cerita masih perlu ditingkatkan. Siswa umumnya mampu memahami konsep matematika dasar, tetapi beberapa masih kesulitan mengaitkannya dengan konteks cerita. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dan pemahaman kontekstual serta latihan tambahan untuk membantu siswa lebih menguasai literasi dan numerasi secara terpadu. Implementasi metode ini diharapkan bisa diterapkan lebih luas agar lebih banyak siswa yang mendapatkan manfaatnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Universitas Riau melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Riau yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui DIPA LPPM Universitas Riau dengan Kontrak Nomor: 21878/UN19.5.1.3/AL.04/2024. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada mitra yang telah membantu berjalannya kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). "Materi Pendukung Literasi Numerasi." Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud., 8(9), 1–58. <https://repositori.kemdikbud.go.id/11628/1/materi-pendukung-literasi-numerasi-rev.pdf>
- Jesi Alexander Alim, D. (2021). Pelatihan Pembuatan Audible Books Berbasis Etnomatematika Melayu Riau Sebagai Penguatan Keterampilan Guru Membuat Buku Cerita Yang Dapat Meningkatkan Literasi Dan Numerasi untuk Siswa Sekolah Dasar.
- Kusumaningpuri, A. R., Murtiyasa, B., Fuadi, D., & Hidayati, Y. M. (2022). Analisis Kesulitan Matematika Pokok Bahasan Statistika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 933–942. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2058>
- Mubarakati, N. J., Nur, A., Razan, S., Kamilah, N., Fradina, I., Kurniasari, Y., Ula, E. N., & Arifiati, S. (2022). Peningkatan Budaya Literasi Dan Numerasi Melalui Program. 3(4), 270–276.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- Rif, A. (2024). Pengabdian Masyarakat Dengan Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 2 dan 4 SDN 02 Baturetno Singosari. 1(5), 56–60.
- Rosalinda, R., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Inovasi Budaya Literasi Numerasi MACATUNG di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6248–6256. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3215>
- Samsiyah, S. (2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi numerasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–6. <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i2.69859>
- Syafri, F. S., Aisya, F., & Ramadanniya, D. N. (2024). Lokakarya Pembuatan Buku Cerita Tema Matematika Bagi Guru Sekolah Dasar. 5636(3), 416–423.
- Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023; Systematic Literatur Review. *Journal of Instructional Development Researches*, 4(2), 172–191.
- Yuliawanti, E., Suciati, S., & Ariyanto, J. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Scaffolding Learning Activities terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa. *Bio-Pedagogi*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i1.35547>